

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator kesehatan pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak pada saat ini serta merupakan salahsatu indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan program kesehatan yang dicanangkan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 pada butir ke 4 dalam rangka menurunkan AKB 24 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014). Menurut laporan World Bank (2017), Indonesia menempati peringkat ke 2 di Asia Tenggara untuk AKI dan AKB terbanyak dengan jumlah 4 ibu meninggal dalam 24 jam karena melahirkan dan 19 bayi dari 1000 kelahiran hidup dibandingkan dengan Laos yaitu dengan angka kematian 357 per 100 ribu.

Menurut data profil kesehatan DKI Jakarta Angka Kematian Bayi mengalami peningkatan dari 677 jiwa pada tahun 2016 meningkat menjadi 938 jiwa di tahun 2017. Jakarta timur merupakan wilayah dengan angka kematian bayi tertinggi ke 2 di provinsi DKI Jakarta yaitu 157 bayi pada tahun 2017 .

Penyebab utama kesakitan dan kematian bayi di Indonesia adalah kekurangan gizi 50% dan Infeksi Saluran Penafasan Akut (ISPA) sebanyak 37%, 13% penyebab lainnya adalah penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi seperti campak dan TBC. Bayi tanpa diimunisasi kira-kira 3 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena penyakit campak, 2 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena batuk rejan, 1 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena penyakit tetanus dan dari setiap 200 anak, 1 akan menderita penyakit polio sehingga pemerintah mewajibkan setiap anak

untuk mendapatkan imunisasi dasar terhadap 7 macam penyakit yaitu penyakit TBC, difteria, tetanus, batuk rejan, campak, meningitis dan hepatitis B. Yang termasuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI) meliputi hepatitis B, BCG, DPT-HB-HiB (pentavalen), polio, dan campak. Imunisasi lain yang tidak wajib oleh pemerintah tetapi dianjurkan antara lain terhadap penyakit rubella, tifus, HiB, Hepatitis A, cacar air (Proverawati dan Andini, 2010).

Program imunisasi adalah bagian dari pelayanan kesehatan dasar. Program ini juga merupakan bagian upaya mempercepat pemutusan mata rantai penularan PD3I (Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi) dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu Kegiatan PD3I dilakukan melalui kegiatan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) (Kemenkes RI, 2013). Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan sistem imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi merupakan program yang cukup efektif dan efisien mencegah penyakit– penyakit menular yang mewabah. Imunisasi dapat mencegah penyakit yang sering terjadi pada anak– anak. Pemberian suntikan imunisasi pada bayi dan anak balita, tepat pada waktunya merupakan faktor penting untuk kesehatan bayi. Imunisasi diberikan mulai dari lahir sampai awal masa kanak-kanak (Proverawati & Andini, 2010). Departemen Kesehatan RI 2010 mengatakan bahwa fasilitas pelayanan untuk imunisasi telah tersedia di masyarakat, tetapi tidak semua bayi telah mendapatkan imunisasi yang lengkap. Namun masih ada ibu yang mengatakan bayinya tidak perlu diberikan imunisasi asalkan bayinya sehat, gerakannya aktif dan makan makanan bergizi karna kurangnya edukasi (Proverawati dan Andini, 2010).

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mendukung program imunisasi adalah dengan memberikan pelayanan imunisasi di posyandu, keberhasilan posyandu tak lepas dari kerja keras kader yang dengan sukarela

mengelola posyandu di wilayahnya masing-masing. Kader posyandu dipilih oleh masyarakat, selanjutnya pelatihan diberikan oleh petugas kesehatan terkait. Menurut Kementerian Kesehatan (2012) tugas Kader Posyandu adalah penyuluhan gizi, sanitasi lingkungan, pencegahan diare, KB, pemberian motivasi pemeriksaan antenatal, imunisasi dan penimbangan bayi, kepada ibu hamil dan pengunjung Posyandu yang membutuhkan pelayanan KB, pengisian KMS. Dalam buku pegangan kader posyandu yang diterbitkan oleh kemenkes (2012) lebih mengatakan secara spesifik peran kader dalam proses imunisasi dasar adalah mulai dari melakukan penimbangan, mendampingi tenaga kesehatan dalam memberikan imunisasi serta memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya imunisasi dan waktu pemberian imunisasi.

Namun, Kader Posyandu ternyata belum memiliki keberanian dan kemampuan dalam melaksanakan penyuluhan dikarenakan pengetahuan yang terbatas (Nariyah, 1986). Penelitian lain menemukan bahwa Kader Posyandu baru 10 % yang melaksanakan peranannya dengan baik (Adi Susila, 1984). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christian K. Susanto di Jawa Timur Tahun 2011 menyatakan ada hubungan antara peran kader dengan cakupan imunisasi. Berdasarkan Nurhadayati (2016) menyatakan adanya hubungan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu dengan keberhasilan cakupan imunisasi di posyandu.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Jakarta (2018) yang menunjukkan cakupan imunisasi di Jakarta Timur hanya mencapai 90,1 % sedangkan target imunisasi sebesar 92,5%. Jatinegara merupakan wilayah Jakarta Timur yang memiliki wilayah paling luas dengan cakupan imunisasi yang rendah yaitu 90,05% dan yang merupakan salah satu puskesmas dibawah naungan Jatinegara adalah Puskesmas Kampung Melayu yang terletak di Jalan Kebon Pala I. Puskesmas Kampung Melayu melayani warga dari 8 Rukun Warga

(RW) dari 114 Rukun Tetangga (RT). Kampung Melayu saat ini termasuk wilayah yang cangkupan imunisasinya masih dibawah 90%.

Berdasarkan Data Rikesdas (2017) Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu berada di wilayah pinggir kota Jakarta yang mayoritas penduduknya memiliki ekonomi menengah ke bawah dan pendidikannya rata-rata hanya sampai SMA. Data yang diperoleh dari Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu terdapat 5 posyandu dan 60 kader dibawah naungan wilayah kerja mereka dan dari 60 kader ada 50 kader yang belum mengikuti pelatihan mengenai imunisasi sehingga pengetahuan kader mengenai imunisasi dasar masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap seorang kader terlihat bahwa kader belum dapat menjelaskan mengenai imunisasi dan waktu pemberian imunisasi dengan tepat dikarenakan belum pernah mengikuti pelatihan terkait imunisasi sebelumnya sehingga kader belum berani memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat mengenai imunisasi karna keterbatasan pengetahuan dan karena hal ini masih didapatkan warga masyarakat yang masih memiliki bayi yang belum dimunisasi karena kurangnya informasi sehingga dibutuhkan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengetahuan dan Sikap Kader Mengenai Imunisasi Dasar Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu masih memiliki cangkupan imunisasi dibawah 90 % dan masih terdapat bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar. Untuk

meminimalisir hal ini, maka Dinas Kesehatan melakukan berbagai upaya salah satunya dengan pemberian imunisasi dan penyuluhan mengenai imunisasi dasar melalui kader posyandu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seorang kader posyandu, kader belum melakukan penyuluhan kesehatan mengenai imunisasi dasar dikarenakan belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai imunisasi. Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik mengangkat masalah dengan judul Pengetahuan dan Sikap Kader Mengenai Imunisasi Dasar Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik kader berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Melayu Tahun 2019 ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap kader mengenai imunisasi dasar sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019 ?
3. Bagaimana analisis perbedaan pengetahuan kader mengenai imunisasi dasar sebelum penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019 ?
4. Bagaimana analisis perbedaan sikap kader mengenai imunisasi dasar sebelum penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019 .

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap kader sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan cakupan imunisasi dasar di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik reponden penelitian (umur, pendidikan, pekerjaan)
2. Menganalisis perbedaan pengetahuan mengenai imunisasi dasar sebelum penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019
3. Menganalisis perbedaan sikap kader mengenai imunisasi dasar sesudah penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan bacaan dan proses pembelajaran untuk kelanjutan karya tulis selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pelayanan

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan peran kader posyandu dalam meningkatkan Cangkupan Imunisasi Dasar Bayi

3. Bagi Masyarakat

Data penelitian ini bisa diberikan kepada masyarakat (khususnya ibu bayi) bahwa dengan adanya data tersebut peran kader posyandu tersebut diharapkan masyarakat bisa lebih berpartisipasi dalam posyandu dengan datang secara aktif.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan khususnya yang berhubungan dengan posyandu balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu- Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kader sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan mengenai imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu dengan alamat lokasi penelitian di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu dengan alamat Jl. Kb. Pala I, RT.3/RW.5, Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta Timur, no tlp : 021- 8515004 tahun 2019 dengan alat bantu kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan sebagai tolak ukur kepada para kader aktif dibawah wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya penyuluhan kesehatan yang diberika kader menegenai imunisasi dikarenakan kurangnya pengetahuan kader mengenai imunisasi dasar sehingga masih terdapat bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar. Populasi penelitian ini adalah kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan one group pre- post test design. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan test sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan sesudah penyuluhan kesehatan.